
INTERPRETASI PANGIKET TRIAJI PADA KISAH SUMBADRA DAN ARJUNA DALAM SERAT MENAK UNTUK MENGHADAPI *INSECURE SOCIETY*

Syafa Felisa¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: syafafelisa.23120@mhs.unesa.ac.id

Gresiska Septino Putri²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: gresiska.23005@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The phenomenon of an insecure society among today's young generation has given rise to an identity crisis, emotional instability, and a weak foundation of values in building long-term relationships. To address social anxiety and contemporary value disorientation, this article will analyze the concept of Triaji (parenthood, parenthood, and weight) in the story of Arjuna and Sumbadra in Serat Menak. This research employs a qualitative interpretative method, incorporating in-depth descriptions and Clifford Geertz's symbolic anthropology theory. The results of the study indicate that bibit is represented by the noble lineage and equal social legitimacy of Arjuna and Sumbadra, bebet by their harmonious character, ethics, and emotional maturity represented by the metaphor of the moon and stars, and bobot by their seriousness, responsibility, and spiritual readiness in building a marital commitment. In addition to functioning as conventional standards for choosing a life partner, these three components also function as symbolic cultural values that uphold social ethics, identity, and relationship stability in today's unstable society. Therefore, this study highlights the importance of reviving regional cultural values as a moral foundation for creating healthy and culturally sensitive relationships in the era of globalization.

Keywords: *Triaji, bibit bebet bobot, Serat Menak, Arjuna and Sumbadra, symbolic anthropology, Insecure Society.*

Abstrak

Fenomena *insecure society* pada generasi muda saat ini memunculkan krisis identitas, ketidakstabilan emosional, serta lemahnya fondasi nilai dalam membangun relasi jangka panjang. Untuk mengatasi kecemasan sosial dan disorientasi nilai kontemporer, artikel ini akan menganalisis konsep Triaji yaitu bibit, bebet, dan bobot dalam kisah Arjuna dan Sumbadra di Serat Menak. Penelitian ini menggunakan metode interpretatif kualitatif dengan menggunakan deskripsi mendalam dan teori antropologi simbolik Clifford Geertz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit diwakili oleh garis keturunan mulia dan legitimasi sosial Arjuna dan Sumbadra yang setara, bebet oleh karakter harmonis, etika, dan kematangan emosional mereka yang diwakili oleh metafora bulan dan bintang, dan bobot oleh keseriusan, tanggung jawab, dan kesiapan spiritual mereka dalam membangun komitmen perkawinan. Selain berfungsi sebagai standar konvensional untuk memilih pasangan hidup, ketiga komponen ini juga berfungsi sebagai nilai-nilai budaya simbolik yang menjunjung tinggi etika sosial, identitas, dan stabilitas hubungan dalam masyarakat

yang tidak stabil saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai landasan moral untuk menciptakan hubungan yang sehat dan peka secara budaya di era globalisasi.

Kata kunci: Triaji, bibit bebet bobot, Serat Menak, Arjuna dan Sumbadra, antropologi simbolik, *Insecure Society*.

PENDAHULUAN

Fenomena *insecure society* di era digital saat ini menjadi perhatian serius, khususnya di kalangan generasi muda yang mengalami tekanan identitas, krisis nilai, dan ketidakstabilan emosional. Berdasarkan hasil *Indonesian Mental Health Survey* (2022), lebih dari 60% pemuda berusia 15–30 tahun mengaku mengalami kecemasan, perasaan rendah diri, serta ketidakpastian dalam menentukan arah hidup (Badan Pusat Statistik, 2022). Temuan ini diperkuat oleh data dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* yang mencatat bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia (sekitar 15,5 juta jiwa usia 10–17 tahun) menghadapi masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan (3,7%), depresi mayor (1,0%), dan gangguan perilaku (0,9%). Namun, hanya 2,6% dari mereka yang mengakses layanan konseling atau bantuan profesional, menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam penanganan isu ini. Situasi ini semakin memburuk akibat pengaruh budaya instan, lemahnya keterikatan pada nilai-nilai tradisional, dan minimnya figur teladan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Pertumbuhan media sosial semakin memperkuat kondisi ini dengan menciptakan standar ideal yang seringkali tidak dapat dicapai dan memberikan tekanan pada orang-orang untuk mengembangkan identitas mereka mengambil keputusan dalam hidup seperti memilih pasangan. Situasi ini menunjukkan perlunya kerangka nilai yang lebih konsisten dan tepat sasaran dalam membentuk hubungan sosial, khususnya dalam memilih pasangan hidup.

Kebudayaan Jawa mempunyai paham etika yang disebut Triaji, yaitu berisi *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang dijadikan pedoman dalam menentukan layak tidaknya pasangan hidup dalam rangka kebutuhan landasan nilai. Kisah Arjuna dan Sumbadra dalam *Serat Menak* mencerminkan sistem nilai budaya Jawa yang sarat etika sosial dan spiritualitas, melampaui sekadar kisah kepahlawanan dan romantisme. Salah satu nilai tersebut adalah konsep Triaji. Menurut Magnis-Suseno (1997), Triaji mencakup tiga unsur utama yang menjadi kriteria utama dalam pemilihan pasangan, yaitu *bibit* (asal-usul atau keturunan), *bebet* (latar belakang sosial, perilaku, dan kepribadian), serta *bobot* (kemampuan, kecakapan, dan nilai moral seseorang) (Magnis-Suseno, 1997). Ketiga aspek ini, sebagaimana dijelaskan oleh Suseno (2001), merupakan pijakan etis masyarakat Jawa untuk menciptakan relasi rumah tangga yang tidak hanya serasi secara lahiriah, tetapi juga selaras secara batiniah (Suseno, 2001). Konsep ini juga ditemukan dalam kajian Raffles (1817), yang mencatat bahwa masyarakat Jawa secara historis telah menggunakan konsep Triaji dalam upaya mempertahankan tatanan sosial dan keharmonisan keluarga (Raffles, 1817). Oleh karena itu, penerapan Triaji diharapkan mampu menghasilkan relasi yang kuat, bijaksana, dan saling melengkapi dalam menghadapi tantangan kehidupan bersama. Gagasan ini dapat menjadi panduan untuk menciptakan hubungan yang lebih fokus dan dilandasi oleh pertimbangan yang matang dalam konteks masyarakat kontemporer yang mengalami kebingungan nilai.

Peran konsep Triaji sebagai mekanisme budaya yang mengedepankan keharmonisan dan kepastian dalam hubungan interpersonal membantu menjelaskan hubungan antara fenomena masyarakat yang tidak aman. Kisah Arjuna dan Sumbadra dalam Serat Menak menggambarkan harmonisasi moral, spiritual, dan sifat leluhur pada hubungan merupakan wujud gagasan Triaji. Triaji dalam budaya Jawa merujuk pada tiga dimensi utama dalam menilai kualitas seseorang, yaitu *bibit* (latar belakang keluarga dan keturunan), *bebet* (etika dan perilaku sosial), serta *bobot* (kemampuan dan integritas pribadi) (Koentjaraningrat, 1985). Nilai *bibit* tokoh Arjuna dan Sumbadra tercermin dari garis keturunan bangsawan yang menjunjung tinggi kehormatan dan nilai luhur. Menurut (Mulder, 1996), struktur sosial Jawa sangat menekankan pentingnya asal-usul sebagai penentu kehormatan dalam relasi sosial. Aspek *bebet* tampak dalam cara keduanya menjaga kesantunan dan martabat dalam relasi sosial, sedangkan *bobot* tergambar dari keteguhan karakter, kecerdasan emosional, serta spiritualitas mereka dalam menghadapi situasi kompleks. Ketiga aspek ini membentuk fondasi identitas yang utuh dan berakar kuat. Hal ini diungkapkan oleh (Woodward, 2011) yang menyatakan bahwa konsep budaya dalam narasi klasik memiliki fungsi transformatif dalam menjawab tantangan modernitas, termasuk disorientasi nilai dan konstruksi identitas instan akibat pengaruh media digital.

Konsep *bibit*, *bebet*, *bobot* sebagai konsep etis dalam pemilihan pasangan hidup telah menjadi bagian penting dalam tradisi masyarakat Jawa dan telah dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya. Menurut Fachroddin dan Chabib (2022), praktik perjodohan di masyarakat Lamongan masih mempertimbangkan konsep Triaji, dan nilai-nilai tersebut dinilai tidak bertentangan dengan konsep *kafā'ah* dalam hukum Islam. Namun, pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut bersifat deskriptif dan normatif semata, serta belum menyentuh dimensi konsep atau relevansinya dalam konstruksi identitas budaya melalui media sastra. Sebagaimana dijelaskan oleh Hariyanto (2014), konsep kesetaraan dalam pernikahan yang terdapat dalam hukum Islam memiliki kesamaan esensial dengan Triaji dalam adat Jawa, khususnya dalam upaya membentuk rumah tangga yang harmonis. Meskipun demikian, kajian tersebut terbatas pada analisis normatif dan tidak mengaitkan Triaji dengan representasi dari diksi dalam karya sastra klasik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khoiruddin, Syamsuddin, dan Baehaqi (2024) mengenai metode Triaji dalam memilih pasangan di Sukoharjo juga menempatkan konsep tersebut dalam kerangka hukum Islam, tetapi belum menjangkau wilayah interpretasi budaya secara mendalam. Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang ada dengan mengajukan pendekatan pemaknaan dan interpretatif terhadap konsep Triaji, khususnya melalui tokoh Arjuna dan Sumbadra dalam Serat Menak. Penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian Triaji dari perspektif hukum ke ranah naratif dan kata diksi yang penuh makna, tetapi juga berkontribusi dalam memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjadi pijakan reflektif dalam pembentukan identitas dan kesetaraan relasional di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji konsep Triaji yang mencakup *bibit*, *bebet*, dan *bobot* dalam karya sastra adiluhung seperti Serat Menak, serta mengaitkannya dengan krisis identitas dan kecenderungan masyarakat

modern yang rentan terhadap rasa tidak aman (*insecure society*). Konsep Triaji tidak semata-mata diposisikan sebagai norma adat atau pedoman memilih pasangan hidup secara tradisional, melainkan sebagai simbol budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Jawa. Melalui pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz, penelitian ini memandang Triaji sebagai simbol yang mengartikulasikan makna budaya dalam struktur naratif klasik Jawa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya nasab (*bibit*), keluhuran perilaku (*bebet*), dan kedalaman spiritual serta intelektual (*bobot*) tidak hanya mewakili etika tradisional, tetapi juga menjadi kerangka nilai simbolik yang relevan dalam menanggapi disorientasi psikososial dan relasional masyarakat kontemporer. Melalui metode *thick description*, penelitian ini berupaya menafsirkan simbol-simbol tersebut dalam konteks historis dan sosialnya, sekaligus mengungkap jaringan makna yang terjalin di antara teks, tokoh, dan nilai budaya.

Representasi konsep Triaji secara simbolik terlihat nyata dalam relasi antara Arjuna dan Sumbadra dalam Serat Menak yang digambarkan selaras secara lahir dan batin. Hal ini tercermin dalam pupuh *Asmaradhana* gatra ke-48: “*Gusti langkung pantês sira*”, yang secara makna menegaskan bahwa penyatuan keduanya tidak hanya karena daya tarik fisik, tetapi lebih dalam lagi karena keseimbangan identitas kultural nasab yang terhormat (*bibit*), etika hidup yang luhur (*bebet*), serta kecakapan ilmu dan spiritualitas (*bobot*). Kutipan ini dalam kerangka simbolik menunjukkan bahwa Triaji merupakan ekspresi nilai luhur yang menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial yang sehat dan kesadaran budaya.

Keunggulan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan interpretatif dan kontekstual dengan menggabungkan telaah atas teks klasik Serat Menak dan analisis makna simbolik dalam kerangka budaya Jawa. Konsep Triaji, yang selama ini lebih dikenal dalam konteks normatif pemilihan pasangan hidup, dihidupkan kembali sebagai simbol budaya yang merefleksikan identitas sosial dan spiritual masyarakat Jawa. Penelitian ini juga menawarkan pembacaan baru atas simbol-simbol tersebut sebagai respon kultural terhadap fenomena *insecure society*, sekaligus menjadi jembatan antara nilai-nilai adiluhung masa lalu dan kebutuhan eksistensial masyarakat modern yang kompleks dan cair.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi simbolik konsep Triaji dalam kisah Arjuna dan Sumbadra dalam Serat Menak dapat merefleksikan nilai-nilai yang relevan untuk menghadapi fenomena *insecure society*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna simbolik dari Triaji dalam konteks sastra klasik dan mengaitkannya dengan tantangan identitas dalam masyarakat modern. Adapun manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis yakni memperkaya kajian simbol budaya dalam teks sastra klasik Jawa tetapi juga praktis sebagai tawaran kerangka nilai yang aplikatif dalam memperkuat fondasi identitas sosial dan kultural di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan landasan teori antropologi simbolik Clifford Geertz. Menurut Geertz (1973), kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol publik, dan tugas ilmuwan adalah menafsirkan makna simbolik tersebut dalam konteks sosialnya. Analisis dalam penelitian

ini berfokus pada simbol Triaji (*bibit, bebet, bobot*) dalam Serat Menak sebagai cerminan nilai kultural masyarakat Jawa yang masih relevan dalam menghadapi fenomena *insecure society*. Proses penelitian dilakukan melalui analisis teks klasik secara mendalam dengan teknik *thick description*, yaitu metode etnografis untuk memahami makna simbolik dalam konteks sosial budaya (Geertz, 1973). Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca simbol-simbol dalam narasi Arjuna dan Sumbadra tidak hanya secara literal, tetapi sebagai ekspresi nilai-nilai budaya Jawa. Simbol Triaji dipahami sebagai representasi identitas budaya dan etika sosial yang hidup dalam struktur naratif dan konteks masyarakatnya. Penafsiran simbol dilakukan secara kontekstual, menyatu dengan krisis identitas generasi muda dewasa ini. Triaji menjadi perangkat nilai yang tidak statis, melainkan dinamis dan relevan untuk transformasi budaya dalam kehidupan modern (Geertz, 1983).

SUMBER DATA

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks *Serat Menak Pakem Wayang Purwa* yang dianalisis secara mendalam melalui pemilihan pupuh-pupuh yang mengandung konsep *bibit, bebet, dan bobot*, khususnya pada bagian pupuh *Asmaradana*. Sumber ini digunakan karena memuat kisah cinta Arjuna dan Sumbadra yang secara naratif mencerminkan konsep-konsep Triaji. Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa studi pustaka dari literatur-literatur akademik yang relevan dan kredibel. Literatur tersebut mencakup karya-karya tentang kebudayaan Jawa, etika tradisional, struktur sosial, serta teori pemaknaan, seperti buku *Etika Jawa* karya Magnis-Suseno (1997), *Kebudayaan Jawa* oleh Koentjaraningrat (1985), *Mistisisme Jawa* oleh Mulder (1996), dan *Java, Indonesia and Islam* oleh Woodward (2011). Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap teks utama, serta memberikan konteks historis dan filosofis yang lebih luas tentang makna Triaji dalam budaya Jawa.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi tekstual dan kultural. Peneliti mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan dari pupuh *Asmaradana* dalam Serat Menak, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan kategori simbolik Triaji, yaitu *bibit, bebet, dan bobot*. Data yang dikumpulkan mencakup ekspresi simbolik yang dianggap mewakili struktur nilai dalam budaya Jawa, baik dari sisi narasi maupun makna implisit dalam pilihan diksi. Dokumentasi dilakukan secara sistematis melalui pencatatan, anotasi, dan klasifikasi makna simbolik dalam konteks sosial budaya Jawa. Pendekatan ini mengikuti prinsip *thick description* Clifford Geertz, yakni dengan memahami teks sebagai representasi dari sistem makna kultural yang kompleks. Data juga dilengkapi dengan rujukan pustaka dari teori budaya dan antropologi simbolik untuk memperkuat penafsiran konteks simbolik secara lebih mendalam.

ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif berdasarkan teori antropologi simbolik Clifford Geertz. Budaya dalam pendekatan ini dipandang sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang harus dibaca seperti teks. Geertz (1973) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tergantung pada “jaring makna” (*webs of significance*) yang ia

ciptakan sendiri, dan tugas peneliti adalah menafsirkan jaring makna tersebut secara kontekstual. Oleh karena itu, simbol Triaji (*bibit, bebet, bobot*) dalam Serat Menak dianalisis sebagai representasi nilai-nilai budaya Jawa yang menyimpan pemahaman mendalam tentang identitas, moralitas, dan relasi sosial. Proses analisis dilakukan dengan teknik *thick description*, yaitu pemaparan mendalam terhadap praktik budaya dan simbolik dalam narasi Arjuna dan Sumbadra. Geertz (2000) menegaskan bahwa “*culture is context, and without context, words and acts have no meaning*”, sehingga interpretasi atas simbol Triaji tidak hanya berhenti pada arti literalnya, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks historis, sosial, dan spiritual tempat simbol itu hidup. Simbol Triaji tidak semata panduan memilih pasangan, tetapi juga dapat dibaca sebagai struktur etis dalam membangun ketahanan identitas dan relasi sehat dalam menghadapi tantangan psikososial masyarakat modern.

VALIDITAS DAN KEABSAHAN DATA

Validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik konfirmasi keilmuan (*peer debriefing*) dan pemeriksaan kontekstual budaya. Pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz menekankan pemahaman terhadap simbol tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat simbol itu hidup dan berkembang. Oleh karena itu, interpretasi terhadap konsep Triaji (*bibit, bebet, bobot*) dalam Serat Menak dikaji ulang melalui diskusi dengan akademisi yang memiliki kompetensi di bidang sastra Jawa klasik dan budaya Jawa, guna memastikan bahwa penafsiran simbol tidak terlepas dari kerangka makna kolektif masyarakat Jawa. Data yang diuji meliputi kutipan teks pupuh *Asmaradana* yang direpresentasikan sebagai simbol *bibit, bebet, dan bobot*, serta makna sosial-kultural yang terkandung di dalamnya. Validasi dilakukan dengan cara menyerahkan hasil interpretasi dan dokumentasi data kepada pihak akademik yang berwenang untuk memperoleh umpan balik terkait kesesuaian makna simbolik dengan struktur budaya lokal. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak bersifat subjektif semata, melainkan telah melewati penilaian yang mencerminkan *thick description* deskripsi mendalam tentang simbol dan maknanya dalam tatanan sosial tertentu, sebagaimana yang ditekankan Geertz dalam kerja etnografinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa dikenal memiliki berbagai budaya, adat dan tradisi yang sarat akan nilai-nilai filosofis yang terkadang ditunjukkan melalui diksi-diksi tertentu. (Alfero & Putra, 2025). Pemaknaan kata diksi yang ditemukan, juga ada dalam konsep menentukan pasangan terutama pasangan hidup melalui pernikahan. Masyarakat Jawa menuntun dengan baik mengenai proses pemilihan pasangan hidup yang tidak berdasarkan pada aspek afektif semata, melainkan juga mempertimbangkan dimensi genealogis, sosial, dan personal yang dikenal sebagai konsep *Triaji* (Fachrodin, 2022).

Konsep *Triaji* ini memiliki bagian lain yakni *bibit, bebet, dan bobot*, yang memiliki makna tertentu. *Bibit* memiliki arti keturunan, yang berhubungan dengan keluarga baik dari didikan, garis keturunan, yang kemudian dikaitkan dengan bebet dan bobot. *Bebet* sendiri berkaitan dengan sifat, karakteristik, dan tingkah laku serta sopan santun individu atau kedua

pasangan yang menjalin hubungan, yang diperoleh utamanya dari keluarga atau lingkungan dia berada. Terakhir *bobot* artinya kemantapan dari kedua calon, dari segi tanggung jawab dan menerima satu sama lain (Mutiara dalam pernikahan halaman 15).

Dengan demikian, konsep *Triaji* membentuk parameter evaluatif yang digunakan untuk menilai kecocokan pasangan dalam masyarakat Jawa. Pemahaman ini penting karena kesetaraan dalam berbagai aspek akan sangat memengaruhi keharmonisan rumah tangga di masa depan (Puspitorini & Zahara, 2021). Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam pembacaan terhadap karakter Arjuna dan Sumbadra dalam *Serat Menak*, yang selanjutnya akan dijelaskan melalui analisis masing-masing unsur *Triaji*.

1. Konsep *Triaji* pada *Serat Menak*

Konsep *Triaji* tercermin dalam narasi budaya Jawa, termasuk karya sastra berupa *Serat*. *Serat Menak* merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan kisah cinta dari Arjuna dan Sumbadra. Keduanya digambarkan sebagai pasangan ideal yang memenuhi relevansi dari konsep *Triaji* secara utuh. Konsep *Triaji* sebagai *bibit*, *bebet*, *bobot* antara Arjuna dan Sumbadra digambarkan sangat selaras secara lahir maupun batin berikut.

1) Konsep *Bibit*

Konsep *bibit* dalam masyarakat Jawa merujuk pada kesetaraan garis keturunan antara calon pasangan, yang sering kali menjadi pertimbangan penting dalam proses perjodohan. Kesetaraan dalam konsep *bibit* tidak hanya dilihat dari segi biologis atau keturunan semata, tetapi juga dapat mencerminkan posisi sosial, martabat keluarga, serta legitimasi moral yang melekat pada individu yang dia dapatkan dari keluarga. Arjuna dan Sumbadra berasal dari latar belakang keluarga bangsawan yang setara dan dihormati.

Arjuna merupakan ksatria keturunan Pandu dari kerajaan Hastinapura, sebuah kerajaan besar dan berpengaruh dalam kisah Mahabharata. Sementara itu, Sumbadra adalah adik dari Kresna dan Baladewa, dua tokoh penting dari Wangsa Yadawa, yang juga memiliki kedudukan tinggi dalam struktur sosial dan politik kala itu. Dalam *Serat* dijelaskan pemaknaan kata, bahwa Baladewa meminta keduanya duduk bersandingan di sebelah kiri dan kanan Baladewa. Hal ini mengisyaratkan bahwa Baladewa sudah mengakui kesetaraan dari Arjuna dan Sumbadra. Konsep *bibit* yang diakui oleh Baladewa ini dapat dilihat pada pupuh *Asmarandana* gatra ke- 44:

“*Kaliyè sinambut sigra/ Linènggahkèn pangkonè/ Arjuna nèng pupu kanan/ Sumbadra pupu kiwa*”

Terjemahan: Keduanya disambut segera/ Didudukkan di pangkuannya/ Arjuna di paha kanan/ Sumbadra di paha kiri/

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Arjuna dan Sumbadra disambut dengan baik oleh Baladewa. Arjuna dan Sumbadra yang datang kemudian didudukkan pada pangkuan Baladewa, Arjuna di sebelah paha kanan dan Sumbadra di sebelah paha kiri atau bisa duduk bersebelahan. Tindakan ini dilakukan bukan hanya sebagai gestur fisik biasa, melainkan tindakan yang menunjukkan pesan simbolik dari konsep *Bibit* yang diwujudkan dalam “*pangkon*” tersebut. *Pangkon* dalam budaya Jawa tidak hanya merujuk pada tempat fisik di atas paha seseorang ataupun didudukkan secara berdampingan dengan orang tua tetapi juga menjadi simbol kasih sayang, penerimaan, serta pengakuan sosial (Murianto, 2020). Maka Baladewa seolah menempatkan mereka dalam posisi yang seimbang baik

secara sosial, moral, maupun simbolik.

Pandangan Jawa melihat sisi kanan dan kiri sebagai representasi laki-laki dan perempuan, serta simbol harmoni antara dua unsur yang saling melengkapi. Penggunaan posisi kiri dan kanan yang sejajar pun menyiratkan bahwa tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara keduanya (Syukur, 2023). Dengan demikian, tindakan itu menjadi pernyataan bahwa Sumbadra dan Arjuna dipandang sejajar dan pantas untuk bersatu sebagai pasangan. Keduanya setara dalam martabat, meskipun satu adalah perempuan sebagai adik kandung dan satunya laki-laki merupakan calon suami yang sudah dianggap adik. Hubungan mereka layak karena mereka diakui secara terbuka dan simbolis oleh seorang tokoh penting seperti Baladewa yang merupakan wali Sumbadra. Baladewa tidak hanya memberi restu, tetapi juga menyatakan kepada hadirin bahwa secara bibit, keduanya sepadan tidak ada keraguan atas nilai-nilai luhur dari garis keturunan yang mereka bawa.

Kejadian yang dialami Arjuna dan Sumbadra juga berkaitan erat dalam salah satu tradisi Jawa mengenai kesetaraan dari kedudukan kedua calon pasangan ini. Tradisi ini terjadi ketika kedua calon pasangan dipertemukan dan Ayah atau saudara dari pihak perempuan memangku sejenak menantu dan anak. Hal ini dilakukan untuk menentukan kedua individu yang akan menjalani hubungan pantas atau tidak. Biasanya ketika dipangku sang Ayah akan menanyakan kepada keluarga atau orang yang hadir pada acara tersebut dengan pertanyaan “*Abot endi? (berat mana?)*” (Susilawati, 2022). Buku mutiara pernikahan Jawa. Apabila kedua calon ini cocok dan setara, kemudian dijawab dengan “*padha wae! (sama saja!)*”.

Kepantasan dari kedua calon melalui tindakan Baladewa yang memangku sebagai bentuk penerimaan, ternyata juga berlanjut dengan menanyakan kepantasan Arjuna dan Sumbadra kepada orang yang hadir di sekitar, hal ini sesuai dengan tradisi yang disebutkan tadi. Baladewa memberikan pertanyaan yang sama “apakah keduanya pantas?“, kemudian Patih sebagai salah satu saksi menjawab bahwa keduanya sangat pantas. Hal ini dapat diketahui pada kutipan pupuh *Asmaradhana* gatra ke- 47:

“*Pragota sawangen kiyê/ Apa pantês apa ora/ Gustimu karo pisan/
Lungguhan nèng pangkon ningsun/*”

Terjemahan: Patih lihatlah ini/ Apa pantas apa tidak/ Kedua tuanmu ini/ Duduk di pangkuanku/

Kutipan pada gatra ke-47 tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa Baladewa menanyakan apakah kedua pasangan yang ada di pangkuannya pantas atau tidak. Tindakan Baladewa yang sudah memangku Sumbadra dan Arjuna di pahanya kiri dan kanan sejatinya adalah bentuk pengakuan personal dan simbolik yang kuat, menandakan bahwa secara pribadi dan keluarga, ia telah menerima hubungan keduanya sebagai sah dan setara, terutama dalam hal *bibit* atau keturunan yang sepadan sehingga dapat dilanjutkan ke arah pernikahan. Namun, ketika Baladewa masih menanyakan pendapat kepada salah satu patih tentang kelayakan dan kepantasan Sumbadra dan Arjuna. Tindakan itu tidak dianggap bertentangan, melainkan justru mengukuhkan prinsip budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keselarasan sosial (rukun), kepatutan (pantas), dan pengakuan kolektif (Ramadhayani, 2022).

Dalam budaya Jawa, keputusan penting terutama yang menyangkut martabat

keluarga dan hubungan pernikahan tidak hanya ditentukan secara pribadi atau keluarga inti, tetapi juga perlu mendapatkan resonansi sosial, yakni dukungan dan legitimasi dari lingkaran sekitar, termasuk tokoh masyarakat, keluarga luas, atau pejabat istana seperti patih. Lebih jauh, tindakan ini juga mengindikasikan bahwa tidak ada cacat atau aib dalam hubungan Sumbadra dan Arjuna. Sebab dalam budaya Jawa, hubungan yang tidak disetujui atau memiliki cela biasanya dilakukan sembunyi-sembunyi, tanpa restu, dan tidak diumumkan di ruang sosial. Ketika keduanya didudukkan secara terbuka dan bahkan menjadi subjek pembicaraan formal, hal itu menunjukkan bahwa mereka bersih secara bibit dan pantas untuk diangkat ke ruang sosial sebagai pasangan yang layak diterima secara terbuka. Selain itu Baladewa juga menanyakan sekali lagi kepada orang disekitarnya khususnya kepada patihnya, mengenai kepantasan kedua orang yang akan menjadi pasangan tersebut. Hal ini bisa diketahui melalui pupuh *Asmaradhana* gatra ke-48 berikut:

“*Gusti langkung pantês sira/ Rayi paduka kaliyè/*”

Terjemahan: Keduanya sangat pantas/ Kedua adiknya tuan/

Kutipan pada gatra ke-48 ini menjelaskan sang patih sebagai saksi dari kejadian Baladewa yang memangku Arjuna dan Sumbadra, mengaku kepada Baladewa bahwa Arjuna dan Sumbadra sangat pantas. Pernyataan yang diberikan Sang Patih menguatkan bahwa kedua calon pasangan ini setara, terutama di hadapan Baladewa sebagai wali dari Sumbadra. Hal ini penting sebab tidak hanya restu dari Baladewa akan tetapi pengakuan dari orang sekitar juga menjadi dari konsep yang menegaskan kelayakan hubungan mereka.

2) Konsep Bebet

Selanjutnya konsep *bebet* menurut masyarakat Jawa mengisyaratkan kesetaraan dalam segi sifat, karakteristik, tingkah laku maupun sopan santun yang dimiliki kedua calon pasangan. *Bebet* mereka terlihat dari perilaku dan etika yang selaras, baik dalam hal kehidupan sosial maupun cara mereka bersikap di hadapan orang lain. Arjuna memiliki kepribadian yang halus, cerdas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Sumbadra dikenal akan kecantikan, kelembutan, budi pekerti, serta kecerdasannya dalam memahami situasi. Perasaan serta keadaan mereka diibaratkan bagai bulan dan bintang yang bersinar di langit yang sama. Selain itu dijelaskan pula bahwa kesetaraan serta keserasian yang bagai bulan dan bintang ini, bersinar hingga Indraloka atau surga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pupuh *Asmaradhana* gatra ke-48:

“*Kadya lintang wor ing wulan/ Wontên pakon
paduka/*” “*Tuhu kaliyè miturut/ Saking ngèndra
ngariloka/*”

Terjemahan: Seperti bintang yang bersama di bulan/Dilihat dari
keduanya/ Dari surga Ngendra terlihat/

Kutipan tersebut menyiratkan adanya keharmonisan antara Arjuna dan Sumbadra melalui pemaknaan kata yang bersifat diksi yakni bintang dan bulan yang bersatu di langit. Perumpamaan dua calon pasangan merupakan metafora yang sangat kaya dan tepat untuk menggambarkan kesepadanan dalam *bebet* yakni kesamaan dalam perilaku, sifat, dan cara pandang hidup (Qomari, 2023). Dalam berbagai budaya, termasuk budaya Jawa dan Islam,

bulan dan bintang sering kali dipahami sebagai lambang dari dualitas yang harmonis, yang meskipun berbeda dalam karakteristik cahaya dan bentuk, justru saling melengkapi dalam satu ruang langit yang sama. Mereka bukan hanya hadir bersamaan, tetapi juga membentuk pemandangan yang indah, tenang, dan bermakna. Seperti halnya calon pasangan yang memiliki bebet yang seimbang, bulan dan bintang berbagi satu ruang simbolik tanpa saling meniadakan atau menindih, melainkan saling mengisi dan memperkuat satu sama lain (Rondang, 2017).

Dalam konteks budaya Jawa, relasi seperti ini dipandang sebagai ideal karena menggambarkan keharmonisan yang tidak hanya didasarkan pada daya tarik fisik atau latar belakang sosial, tetapi lebih dalam pada kemampuan dua individu untuk hidup bersama dalam keseimbangan batin, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Bulan melambangkan keteduhan dan cahaya petunjuk, sementara bintang mengisyaratkan keteguhan dan kemampuan menunjukkan arah. Maka ketika keduanya hadir bersamaan di langit malam, mereka bukan hanya memperindah suasana, tetapi juga menghadirkan rasa tenteram dan keteraturan sebuah simbol relasi yang tidak gaduh, tidak menuntut pengakuan, tetapi tetap memberi terang dan arah bagi sekelilingnya.

Lebih jauh, kehadiran bulan dan bintang dalam langit yang sama memperlihatkan bahwa keduanya sejajar secara kodrat mereka berbagi tempat yang luhur dalam pandangan masyarakat, sama halnya seperti pasangan yang setara secara kepribadian dan nilai hidup. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, pernikahan tidak hanya dinilai sah karena cinta, tetapi juga karena keselarasan struktural antara dua insan, tetapi kesamaan cara berpikir, kesetaraan moral, dan keserasian dalam menghadapi hidup bersama. Maka dari itu, perumpamaan bulan dan bintang tidak hanya menyiratkan keindahan relasi romantis, tetapi juga menjadi simbol dari relasi yang kokoh secara sosial dan filosofis.

Lebih dari itu, perumpamaan Arjuna dan Sumbadra sebagai bulan dan bintang bahkan tak hanya dipahami di dunia fana, tetapi juga disebut-sebut terlihat hingga Indraloka, surga dalam mitologi pewayangan, tempat bersemayamnya para dewa. Dalam ruang suci yang jauh dari kerusakan duniawi itu, sinar keduanya tetap terpancar sebagai lambang kesatuan yang harmonis dan luhur. Hal ini menyiratkan bahwa hubungan mereka tidak hanya diridhai manusia, tetapi juga disaksikan dan diterima oleh semesta yang lebih tinggi.

Selain kutipan tersebut terdapat kutipan lain yang menggambarkan bahwa ketampanan Arjuna dan kecantikan Sumbadra bagaikan dua Dewi yakni Dewi Larasati dan Sulastri. Dua dewi ini memiliki kecantikan yang mempesona dan tidak memiliki perbedaan satu sama lain, sehingga perumpamaan Arjuna dan Sumbadra dengan kedua dewi tersebut sangat relevan. Selain itu ini memiliki arti bahwa Arjuna dan Sumbadra merupakan pasangan yang tidak ada perbedaan atau tidak ada jarak diantara mereka. Kutipan yang menjelaskan ini ada di pupuh *Asmaradana gatra ke- 49*:

“Larasati myang Sulastri/”

Terjemahan: Seperti Dewi Larasati serta Dewi Sulastri/

Penggambaran Arjuna dan Sumbadra sebagai sosok yang bagaikan Dewi Larasati dan Dewi Sulastri bukanlah sekadar bentuk pujian estetis, melainkan merupakan penegasan simbolik atas kesempurnaan fisik dan spiritual yang mereka miliki. Dalam khasanah

pewayangan dan sastra Jawa, Dewi Larasati dan Dewi Sulastri bukan hanya tokoh wayang perempuan yang cantik secara lahiriah, tetapi juga merepresentasikan keluhuran budi, kelembutan sikap, kemurnian hati, serta kesetiaan yang tak tergoyahkan (Risyanti, 2022). Maka ketika Arjuna dan Sumbadra dipersamakan dengan figur-figur ini, yang dimaksud bukan hanya kemiripan penampilan atau keanggunan fisik, melainkan pencapaian mereka dalam embodying nilai-nilai moral dan budaya yang tinggi.

Dewi Larasati dikenal sebagai sosok yang setia, pendiam, namun memiliki daya tarik batin yang mendalam. Ia adalah lambang perempuan yang tidak hanya indah dilihat, tetapi juga indah dalam tindak tanduk dan tutur katanya. Sementara itu, Dewi Sulastri sering digambarkan sebagai simbol kesempurnaan perempuan dalam versi mitologis Jawa anggun, halus, dan sarat nilai kebijaksanaan. Mengidentikkan Sumbadra dengan tokoh-tokoh seperti ini mempertegas citra dirinya sebagai perempuan ideal yang tidak hanya menjadi istri yang pantas secara lahiriah bagi Arjuna, tetapi juga pantas secara spiritual dan sosial. Selain itu Arjuna juga mencerminkan tatanan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, yakni *subasita*, *andhap asor*, dan budi luhur.

Sedangkan Arjuna, meskipun seorang lelaki, kerap pula digambarkan dalam metafora yang tidak jauh dari keindahan dan keanggunan. Bahkan dalam beberapa teks, Arjuna disebut sebagai satu-satunya ksatria yang mampu “menandingi” kehalusan perasaan para dewi. Oleh sebab itu, ketika ia disandingkan secara simbolik dengan tokoh dewi, bukan berarti ia difemininkan, melainkan disucikan. Arjuna adalah figur yang tidak hanya kuat dalam perang, tetapi juga lembut dalam cinta, dan bijak dalam mengambil keputusan. Ia adalah pria yang mampu menyeimbangkan sifat *wirya* (keberanian) dan *waskita* (kebijaksanaan), sesuatu yang jarang ditemukan dalam sosok ksatria biasa.

Dengan demikian, penggambaran Arjuna dan Sumbadra sebagai bagaikan Dewi Larasati dan Sulastri bukan semata-mata mengunggulkan rupa mereka, tetapi juga menempatkan keduanya sebagai figur yang melampaui kebanyakan manusia biasa sepasang insan yang tidak hanya serasi secara rupa, tetapi juga bersatu secara nilai, keutamaan, dan keharmonisan sosial. Mereka bukan hanya pasangan dalam cerita cinta, tetapi cermin ideal dari relasi laki-laki dan perempuan yang setara secara moral dan spiritual.

3) Konsep Bobot

Terakhir adalah konsep *bobot* yang menjelaskan mengenai kemantapan kedua pasangan. *Bobot* dipertimbangkan dari kemantapan calon pria yang berupa kemampuan bertanggung jawab kepada calon perempuan. Tanggung jawab ini dicerminkan melalui bebetnya tadi. Selain tanggung jawab dari calon pria, bobot juga menjadi isyarat bahwa kedua calon pasangan ini perlu untuk saling menerima dari perasaan terdalam mereka, sehingga terjadi kecocokan satu sama lain. Masyarakat Jawa memiliki sebuah tradisi yang berfungsi sebagai instrumen sosial untuk menilai tingkat kecocokan dan prospek keberlanjutan suatu hubungan sebelum dilanjutkan ke tahap lebih serius, tradisi ini adalah *nontoni*.

Tradisi *nontoni* tidak hanya dimaknai sebagai kunjungan informal, melainkan sebagai wujud silaturahmi awal yang dilakukan oleh pihak laki-laki, yang umumnya melalui perwakilan keluarga. *Nontoni* dilakukan untuk mengamati calon mempelai perempuan secara langsung serta kecocokan antara kedua calon pasangan, yang dianggap

penting dalam kerangka nilai-nilai adat Jawa (Aziz, 2022): . Sebagaimana dijelaskan dalam Mutiara Pernikahan (hlm. 12), *nontoni* merupakan bagian awal dari proses perjodohan yang mendahului persetujuan formal antara kedua belah pihak. Melalui *nontoni* keluarga laki-laki dan perempuan akan melihat dan mempertimbangkan apakah kedua calon pasangan layak untuk melanjutkan ke jenjang pertunangan atau pernikahan.

Relevansi dan keberlanjutan tradisi *nontoni* juga tercermin dalam kisah Arjuna dan Sumbadra. Dalam narasi tersebut, Arjuna yang berkunjung untuk melakukan *nontoni* terhadap Sumbadra, sehingga ini menunjukkan keseriusan dan kedalaman perasaan calon pasangan. Dengan demikian, *nontoni* tidak hanya berfungsi sebagai prosedur adat, tetapi juga sebagai nilai-nilai kultural yang menempatkan kehati-hatian, keselarasan, dan kelayakan sebagai prasyarat utama dalam pemilihan pasangan hidup. Tradisi ini mencerminkan upaya masyarakat Jawa dalam menjaga keharmonisan sosial melalui mekanisme selektif yang berbasis nilai budaya, bukan semata-mata keinginan individual. *Nontoni* ini dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan Baladewa mengenai perasaan Sumbadra kepada Arjuna. Pertanyaan dan jawaban antara kedua saudara ini terlihat pada pupuh *Asmaradana gatra ke- 45*:

*“Dadi sira demen yayi/ Iya marang si Janaka/ Dènè kêpati tan awèh/ Sun
nêjuring ngalugora/ Matura kang bêlaka/ Sang Rêtna nêmbah umatur/ Botên
asih namung trisna/”*

Terjemahan: Jadi kamu suka dik/ Iya terhadap Janaka/ Seperti cinta mati yang diberikan/
Aku menodongkan Ngalugora/ Bicaralah dengan jujur/ Sang Putri kemudian
berbicara/ Tidak hanya suka tetapi juga cinta/

Kutipan tersebut menjelaskan perasaan terdalam dari Sumbadra yang diungkapkan dalam momen penuh makna, ketika Baladewa, kakaknya, menanyakan secara langsung tentang hubungannya dengan Arjuna. Dalam responsnya, Sumbadra tidak menjawab dengan uraian logis atau penjelasan rasional, melainkan dengan ungkapan perasaan yang kuat namun halus bahwa ia mencintai Arjuna dengan sepenuh hati, hingga akhir hayatnya. Ungkapan ini mencerminkan bentuk cinta yang melampaui kata-kata, sebuah cinta yang tidak dapat dijelaskan secara gamblang karena telah menyatu dengan jiwa dan batinnya. Pernyataan tersebut bukan hanya bentuk deklarasi cinta, tetapi juga sebuah pengakuan batiniah yang dalam konteks budaya Jawa memiliki makna yang sangat penting (Nurviana & Hendriani, 2021). Dalam tradisi Jawa, perempuan yang menyatakan penerimaan terhadap laki-laki melalui kesungguhan rasa bukan sekadar kata atau sikap lahiriah menunjukkan bahwa ia telah *nrima* (menerima) secara total, dengan kesadaran, ketulusan, dan tanpa keraguan. Itulah bentuk cinta yang adi luhung, yang tidak dibangun di atas keterpaksaan, melainkan muncul dari keikhlasan dan keinginan pribadi yang paling dalam.

Lebih dari itu, pertanyaan Baladewa kepada Sumbadra mengenai perasaannya terhadap Arjuna juga mencerminkan suatu bentuk penghormatan terhadap otonomi perasaan dan pilihan sang adik. Dalam struktur budaya Jawa yang sangat menghargai hierarki keluarga dan adab sopan santun, tidak semua perempuan diberikan kesempatan untuk menyatakan secara terbuka siapa yang mereka cintai. Namun dalam hal ini, Baladewa memberi ruang bagi Sumbadra untuk menyampaikan isi hatinya, dan ini merupakan bentuk pengakuan atas kematangan emosional serta kesiapan Sumbadra dalam memasuki tahap kehidupan baru sebagai calon istri. Dengan menyatakan cintanya secara

tulus, Sumbadra secara tidak langsung juga menyatakan kesiapan dirinya untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai seorang istri kelak. Dalam budaya Jawa, kesiapan menjadi istri bukan hanya ditandai dengan pernikahan, tetapi dengan kesiapan batin untuk menjalani kewajiban rumah tangga, menjaga kehormatan keluarga, serta mendampingi suami dengan penuh kesetiaan dan pengabdian (Pertiwi, 2023). Maka, pernyataan ini bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga sosial dan moral, karena ia menunjukkan bahwa Sumbadra telah menginternalisasi nilai-nilai utama seorang perempuan Jawa: *setya, sabar, lan prasaja* (setia, sabar, dan bersahaja). Kemudian Arjuna juga ditanya oleh Baladewa mengenai keseriusan cintanya pada Sumbadra, sebagai bentuk keseriusan Arjuna menjadikan Sumbadra sebagai calon istrinya. Sebab apapun yang terjadi Arjuna bertanggung jawab penuh atas Sumbadra baik sebagai suami, pasangan dan pelindung. Ini dinyatakan di pupuh *Asmaradana gatra ke- 46*:

Eh janaka sira priyé/ Apa dhêmên garè ning wang/ Arjuna matur nêmbah/ Pan inggih rêmên pukulun/ Inggih asih inggih trisna/

Terjemahan: Eh Janaka kamu bagaimana/ Apa suka dengan adikku ini// Arjuna kemudian berbicara/ Aku juga suka tuan/ Iya suka iya cinta/

Kutipan ini menyatakan keseriusan Arjuna mengenai perasaannya terhadap Sumbadra. Pernyataan Arjuna yang mengungkapkan bahwa ia juga menyukai dan mencintai Sumbadra bukanlah sekadar pengakuan emosional yang bersifat sementara, melainkan merupakan isyarat penting akan adanya keterikatan batin yang kuat dan tulus antara kedua tokoh ini. Cinta yang diungkapkan oleh Arjuna bukanlah cinta yang ringan, tetapi cinta yang mengandung niat keseriusan dan kesiapan untuk melangkah ke jenjang kehidupan pernikahan. Dalam konteks budaya Jawa yang mengakar kuat, ungkapan cinta dari seorang laki-laki kepada perempuan tidak sekadar romantisme, tetapi juga janji moral untuk menanggung dan melindungi, sebagai bentuk tanggung jawab penuh terhadap perempuan yang kelak menjadi istrinya.

Kesungguhan Arjuna dalam mencintai Sumbadra menjadi aspek krusial dalam membangun fondasi relasi yang sehat dan setara. Sebagai laki-laki dan calon suami, ia dituntut bukan hanya untuk mampu mengungkapkan perasaannya, tetapi juga untuk menunjukkan komitmen yang nyata dalam peran sosialnya sebagai kepala keluarga, pasangan hidup, sekaligus pelindung. Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, yang tidak hanya bertugas menafkahi secara materi, tetapi juga memberi rasa aman, kejelasan arah hidup, serta menjaga martabat dan kehormatan keluarganya (Arifin, 2024). Maka Arjuna menyatakan bukan hanya tentang rasa, tetapi juga merupakan wujud kesiapan untuk membimbing, mengayomi, dan mendampingi Sumbadra dalam suka dan duka kehidupan berumah tangga.

Pengakuan tersebut juga menjadi penegasan bahwa hubungan Arjuna dan Sumbadra bukan sekadar permainan perasaan atau godaan sesaat, tetapi telah sampai pada titik kematapan untuk membentuk ikatan suci dalam bentuk pernikahan. Hal ini penting, karena dalam budaya Jawa, pernikahan dianggap sebagai laku hidup yang sakral, bukan hanya menyatukan dua insan, tetapi juga dua keluarga, dua sistem nilai, dan dua tanggung jawab besar yang akan dijalankan bersama. Keseriusan Arjuna menunjukkan bahwa ia telah siap menjalani peran tersebut, baik sebagai suami maupun sebagai bagian dari keluarga besar Sumbadra.

2. Interpretasi diksi Triaji untuk Menghadapi *Insecure Society*

Dalam budaya Jawa, konsep Triaji Bibit, Bebet, dan Bobot menjadi standar etis dalam memilih pasangan hidup. Ketiganya menekankan bahwa cinta harus sejalan dengan nilai dan tanggung jawab sosial. Kisah cinta Arjuna dan Sumbadra dalam Serat Menakmenginterpretasikan diksi penerapan Triaji. Pernikahan merupakan jalinan kejiwaan yang saling mengisi dalam persamaan bukan hanya mengenai naluri pemenuhan seksual (Jaro'ah, 2023). Pada hakikatnya pernikahan merupakan langkah membentuk keluarga, yang dilihat dari aspek psikologis, sosial budaya, dan pandangan terhadap kedua belah pihak, terlebih dalam menghadapi fenomena *insecure society* yang saat ini menjadi penghalang dalam penentuan pasangan.

Masyarakat modern saat ini mengalami fenomena *insecure society* atau diliputi kecemasan, ketidakpastian, dan krisis kepercayaan diri untuk menentukan arah hidup, termasuk dalam memilih pasangan (Farida & Abdillah, 2022). Fenomena *insecure society* ditandai dengan krisis kepercayaan diri, dominasi pencitraan media sosial, dan lemahnya fondasi nilai dalam membentuk relasi. Beberapa gejala khas dari masyarakat seperti ini adalah:

- a) **Over-idealization dalam memilih pasangan:** Standar yang dibentuk oleh media sosial sering kali tidak realistis dan berbasis citra semata.
- b) **Fear of Missing Out (FOMO):** Rasa takut tertinggal dalam hal percintaan atau pernikahan membuat banyak individu terburu-buru atau salah memilih pasangan.
- c) **Perbandingan Sosial Kronis:** Selalu membandingkan diri dengan orang lain, terutama dalam hal status hubungan, menciptakan tekanan mental yang tidak sehat.
- d) **Krisis Komitmen:** Banyak individu mengalami kesulitan membangun relasi jangka panjang karena tidak memiliki standar nilai yang kuat dalam memilih pasangan.

Data dari *American Psychological Association* (2023) mengindikasikan bahwa 47% generasi muda mengalami kecemasan dalam menjalin hubungan (*overthinking*), rasa takut terhadap penolakan, serta ketergantungan pada validasi eksternal melalui media sosial. Temuan ini mengungkap bahwa relasi tidak lagi dibangun semata atas dasar afeksi dan komitmen, tetapi dibayangi oleh tuntutan eksternal. Fenomena *insecure society* di kalangan pemuda usia menikah di Indonesia semakin nyata, ditandai dengan meningkatnya kecemasan, ketidakpastian, dan krisis kepercayaan diri dalam membangun relasi jangka panjang. Salah satu indikatornya adalah ketidakpercayaan diri untuk menikah, yang dirasakan oleh 15,9% generasi muda. Mereka merasa tidak yakin mampu menjalani pernikahan dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan berumah tangga.



Data survey kesiapan pemuda dalam pernikahan

Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) memberikan standarisasi usia menikah, yakni 27,2 tahun untuk laki-laki dan 25,3 tahun untuk perempuan, dengan alasan utama adalah ketidakstabilan ekonomi dan keraguan emosional terhadap pasangan. Sementara itu, alasan utama penundaan pernikahan di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan ketidakstabilan emosional. Masalah finansial menjadi alasan utama warga menunda pernikahan. Mereka ingin mapan lebih dahulu. Selain itu, alasan berikutnya adalah selektif memilih pasangan dengan proporsi 13,3 persen, belum menjadi prioritas (12,7 persen), belum siap mental (9,5 persen), serta merasa bahagia atau nyaman sendiri (9,5 persen). Ini mencerminkan dampak tidak langsung dari tekanan sosial modern terhadap keputusan relasional yang dahulu lebih berbasis pada nilai kolektif.

Fenomena *insecure society* ini menjadikan individu yang selalu dihadapkan pada berbagai ambiguitas dalam membangun relasi, untuk konsep **Triaji** dalam budaya Jawa dapat diangkat sebagai kerangka etik-kultural yang relevan dan solutif. konsep Triaji dianggap tetap relevan sebagai pedoman membangun relasi yang sehat, dengan menyeimbangkan cinta, etika, dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Konsep Triaji terdiri dari tiga unsur utama: **Bibit**, **Bebet**, dan **Bobot**. Ketiganya membentuk sistem nilai dalam menentukan kelayakan pasangan hidup, yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial dan spiritual.

- a) **Bibit** mengacu pada asal-usul atau latar belakang keluarga. Dalam konteks tradisional, ini mencakup trah, reputasi, dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Namun dalam tafsir modern, *Bibit* dapat dimaknai sebagai kualitas pembentukan karakter dan lingkungan pengasuhan.
- b) **Bebet** merujuk pada kepribadian, moralitas, serta sikap hidup seseorang. Ini mencerminkan integritas, kesantunan, empati, dan kematangan emosional unsur penting dalam menjaga kestabilan hubungan.
- c) **Bobot** mencakup kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial-ekonomi. Dalam dimensi ini, seseorang dinilai dari kecakapan berpikir, kemampuan menyelesaikan masalah, kedewasaan spiritual, serta kemantapan dalam menjalani hubungan.

Ketiga konsep Triaji tersebut bukan parameter yang bersifat diskriminatif, tetapi justru bertujuan menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam rumah tangga dan masyarakat. Di tengah kondisi ini, banyak relasi yang rapuh karena dibangun bukan atas dasar integritas, nilai, dan visi bersama, melainkan dorongan emosional sesaat atau tekanan eksternal. lebih lanjut Triaji menjadi solusi konseptual yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan bukan sekadar pedoman semata. Contoh solusi tepat yang diinterpretasikan dari konsep Triaji

- a) **Stabilitas Identitas**: Dengan mengikuti konsep Triaji, individu memiliki kerangka berpikir yang jelas dalam menilai diri sendiri dan calon pasangan. Ini mengurangi kebingungan dan tekanan sosial eksternal.
- b) **Keseimbangan Emosi dan Rasionalitas**: Triaji mengajarkan bahwa cinta harus berjalan bersama tanggung jawab moral, kecocokan visi, dan kemampuan hidup bersama. Ini mencegah relasi yang dibangun hanya atas dasar ketertarikan fisik atau emosional sementara.

- c) **Rehabilitasi Nilai Kolektif:** Di tengah maraknya individualisme, Triaji mengingatkan bahwa pernikahan bukan sekadar urusan dua individu, melainkan bagian dari harmoni sosial dan keteraturan semesta. Relasi yang baik turut menciptakan masyarakat yang sehat.

SIMPULAN

Konsep Triaji (*bibit, bebet, bobot*) dalam kisah Arjuna dan Sumbadra pada Serat Menak merupakan simbol-simbol budaya yang memuat nilai etika sosial masyarakat Jawa. Bibit mencerminkan identitas asal-usul dan kualitas bawaan seseorang, bebet menunjukkan keluhuran budi dan reputasi sosial, sementara bobot melambangkan kedewasaan emosional dan tanggung jawab spiritual. Ketiga unsur ini membentuk sistem makna yang saling terhubung, tidak hanya sebagai syarat perjodohan dalam tradisi, tetapi juga sebagai kerangka simbolik yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat Jawa. Ditinjau dari perspektif antropologi simbolik, Triaji merepresentasikan sistem simbolik yang mengatur struktur sosial masyarakat Jawa melalui ekspresi budaya yang tercermin dalam narasi sastra klasik

Makna simbolik Triaji tetap relevan dalam konteks masyarakat kontemporer, terutama dalam menghadapi fenomena *insecure society*. Ketika generasi muda mengalami krisis identitas, kecemasan dalam membangun relasi, dan ketidakstabilan dalam membentuk komitmen, Triaji dapat ditafsirkan ulang sebagai pijakan nilai yang menawarkan arah dan ketenangan batin. *Bibit, bebet, dan bobot* bukan sekadar kategori adat, tetapi merupakan simbol hidup yang menyampaikan nilai moral, integritas sosial, dan kematangan pribadi. Melalui pendekatan kebudayaan, konsep Triaji dipahami sebagai narasi simbolik yang meneguhkan identitas kolektif serta memberikan orientasi etis bagi individu dalam menghadapi dinamika relasional masyarakat kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

- Alfero, M., & Putra, K. (2025). *MAKNA DI BALIK TRADISI MITONI DALAM BUDAYA JAWA : TEORI IKONOLOGI - IKONOGRAFI*. 81–86.
- American Psychological Association. (2023). *APA Stress in America™ Survey*.
<https://www.apa.org/news/press/releases/stress>
- Arifin, (2024). *The division of roles of husband and wife in Javanese society: A justice perspective*. *Al-Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 3(2), 136–150.
<https://doi.org/10.53491/alaqwal.v3i02.1309>
- Aziz, S. (2022). *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah*.
IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 15(1).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Perempuan dan laki-laki di Indonesia 2022*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/16/a37fb493455d772274cc2314/perempuan-dan-laki-laki-di-indonesia-2022.html>
- Fachrodin, Achmad Nur Chabib. (2022). *Kriteria Bibit-Bebet- Bobot Pada Perjodohan* 31–45.
- Fachrodin, F., & Chabib, M. (2022). Triaji sebagai konsep etika dalam tradisi perjodohan masyarakat Jawa: Studi kasus di Kabupaten Lamongan. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(1), 1–12.
- Farida, & Abdillah, R. (2022). Kepercayaan diri dan rasa iri pada mahasiswa pengguna media sosial instagram. *Jurnal Spirits*, 12(1), 1–8.
<https://doi.org/10.30738/spirits.v12i1.12707>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (2000). *Available Light: Anthropological Reflections on Philosophical Topics*. Princeton: Princeton University Press.
- Hariyanto, H. (2014). Kesetaraan dalam pernikahan perspektif hukum Islam dan adat Jawa. *Jurnal Hukum Islam*, 12(2), 201–213.
- Jaro'ah, S. (2023). "Tak Lagi Sama": Pergeseran Makna Pernikahan pada Ibu Muda yang Bercerai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 27.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1155>
- Khoiruddin, A., Syamsuddin, S., & Baehaqi, B. (2024). Implementasi Triaji dalam perspektif kafa'ah pada pernikahan tradisional masyarakat Sukoharjo. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 17(1), 1–15.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, N. (1996). *Mistisisme Jawa: Ideologi dalam kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Murianto, S. D. V. (2020). Tradhisi Lara Pangkon ing Wewengkon Mojokertotingan (wujud, makna, pamanggih masyarakat). *Jurnal Online Baradha*, 1(1).
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). *Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada wanita dewasa awal*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 1(1).
- Puspitorini, E., & Zahara, R. A. (2021). *Pemahaman Konsep Kafa'ah dalam Pernikahan*:

- Studi Kasus di Desa Ngreco, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri. *Indonesian Proceedings* 1(1). <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psh/article/view/338>
- Putri, N. T., & Pertiwi, R. E. (2023). *Emotional maturity and marital readiness among marriage dispensation applicants. Psychological Research and Intervention*, 7(1).
- Qomari, N. (2023). *Perhitungan weton perkawinan menurut adat Jawa: Perspektif Kitab Al-Fara'id Al-Bahiyyah. Maqashid: Jurnal Islam dan Hukum*, 6(2), 80–93.
- Raffles, T. S. (1817). *The history of Java* (Vol. 1–2). London: Black, Parbury, and Allen.
- Ramadhayani, R. (2022). *Cultural values in the Javanese 'temu manten' ceremony process: A case study in Simalungun Regency. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(1).
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation* (J. B. Thompson, Ed. & Trans.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika sosial: Dasar dan konsep moral dalam masyarakat modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilawati, P., Syah, I., & Wakidi, W. (2022). Persepsi masyarakat tentang upacara panggih dalam perkawinan adat Jawa di Desa Sritunggal. *PESAGI: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*.
- Syukur, M., & Aurelia, F. (2023). *Perubahan Pernikahan Adat Jawa di Kecamatan Patallassang, Kabupaten Gowa. Jurnal Kajian Sosial dan Budaya (Tebar Science)*, 8(1).
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer.

Lampiran

Tabel 1. Interpretasi Simbolik Konsep Triaji dalam Kisah Arjuna lan Sumbadra (Serat Menak) Menggunakan Pendekatan Clifford Geertz

Aspek	Kutipan Teks	Terjemahan	Simbol Budaya	Interpretasi Budaya (<i>Thick Description</i>)	Makna Budaya yang Mendalam
Bibit	<i>Myarsa sambate kang rayi/ Kaliyè sinambut sigra / Linênggahkên pangkonè / Arjuna nèng pupu tengen / Sumbadra pupu kiwa / Ing ngarasan kalhipun (Asmaradana: 44)</i>	Merasakan kegelisahan sang adik / Segera disambut / Didudukkan di pangkuannya / Arjuna di paha kanan / Sumbadra di paha kiri / Dalam perasaan keduanya	Status kelahiran dan garis keturunan	Adegan Baladewa mendudukkan Arjuna dan Sumbadra secara sejajar pada pahanya mengandung muatan simbolik tinggi. Clifford Geertz menyatakan bahwa praktik sosial seperti ini merepresentasikan struktur nilai kolektif masyarakat Jawa yang menempatkan garis keturunan sebagai basis legitimasi relasi. Posisi sejajar bukan sekadar fisik, tetapi struktur yang menggambarkan pemahaman sosial tentang kehormatan dan kesepadanan trah.	Posisi sejajar Arjuna dan Sumbadra bukan hanya gestur afektif, melainkan representasi visual dari kesepadanan trah, menunjukkan bahwa hubungan mereka memiliki legitimasi kultural dalam masyarakat Jawa tradisional.

Bebet	<i>Jadi sira demen yayi / Iya marang si Janaka / Dènè kêpti tan awèh / Sun nêjuring ngalugora / Matura kang bêlaka / Sang</i>	Jadi kamu menyukai Janaka / Seperti cinta mati / Katakan sejujurnya / Sang putri pun	Ungkapan ketulusan dan moral relasional	Dalam konteks budaya Jawa, kejujuran dalam menyatakan cinta menjadi indikator integritas pribadi. Tindakan	Cinta yang diucapkan secara jujur memperlihatkan bahwa bebet tidak hanya dinilai dari asal- usul, tetapi dari cara individu
--------------	---	--	--	--	--

	<i>Rêtna nêmbah umatur / Botên asih namung trisna (Asmaradana: 45)</i>	menyembah lalu berkata / Bukan sekadar suka tetapi cinta		Sumbadra menyampaikan perasaannya secara langsung namun tetap dengan tata krama (menyembah) menunjukkan bahwa moral relasional menjadi bagian penting dalam memilih pasangan. Bebet tidak hanya ukuran kemampuan lahiriah, tetapi representasi etika budaya Jawa dalam membangun relasi.	memperlakukan dan membangun relasi dengan orang lain secara etis.
--	--	--	--	--	---

Bobot	<i>Eh Janaka sira priyé / Apa dhêmên garè ning wang / Arjuna matur nêmbah / Pan inggih rêmên pukulun / Inggih asih inggih trisna (Asmaradana: 46)</i>	Wahai Janaka, bagaimana denganmu / Apa kamu juga menyukainya / Arjuna menjawab sambil menyembah / Iya saya suka / Iya cinta	Kedewasaan emosional dan spiritualitas	Arjuna menanggapi pertanyaan Baladewa dengan kesantunan tinggi, yaitu menyembah dan menggunakan ungkapan cinta yang berlapis ('suka', 'cinta', 'trisna'). Dalam deskripsi tebal Geertz, ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Perilaku simbolik seperti ini memperlihatkan kedalaman	Bobot dimaknai sebagai kematangan sikap dan tanggung jawab, tampak dari ekspresi cinta Arjuna yang disampaikan secara sopan, mengandung nilai spiritual dan kesadaran etik.
--------------	---	---	--	--	---

moralitas dalam budaya Jawa yang menekankan penghormatan dan kesungguhan dalam membina hubungan.

Keselaras an Sosial-Ku ltural	<i>Gusti langkung pantês sira / Rayi paduka kaliyè / Kadya lintang wor ing wulan / Wontên pakon paduka / Tuhu kaliyè miturut / Saking ngèndra ngariloka (Asmaradana: 48)</i>	Keduanya sangat pantas / Seperti bintang dan bulan / Yang berada di pangkuan Anda / Dari langit pun terlihat	Keselarasa n kosmis sebagai lambang kesesuaian	Perumpamaan Arjuna dan Sumbadra sebagai lintang dan wulan bukan sekadar metafora puitik. Geertz menyatakan bahwa simbol budaya bekerja sebagai kerangka makna kolektif. Kesesuaian relasi dua tokoh ini diposisikan dalam struktur semesta, menegaskan bahwa relasi ideal dalam budaya Jawa bukan hanya persoalan sosial-pribadi, tetapi juga terintegrasi dalam struktur kosmis dan spiritual masyarakat yang lebih luas.	Relasi simbolik antara Arjuna dan Sumbadra direpresentasika n sebagai pertemuan dua entitas yang selaras secara kosmis—bintan g dan bulan. Ini merupakan bentuk ekspresi makna budaya yang dalam (thick description), yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memaknai relasi ideal bukan hanya dari kriteria sosial formal, tetapi juga keselarasan dengan tatanan alam semesta dan nilai-nilai luhur budaya.
--	--	--	--	--	--

Pendekatan Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai sistem simbol yang maknanya dikonstruksi melalui tindakan sosial dan narasi yang sarat makna. Setiap simbol dalam teks seperti *Serat Menak* tidak berdiri sendiri, melainkan merefleksikan kerangka nilai kolektif masyarakat Jawa. Simbol-simbol seperti posisi duduk sejajar, ungkapan cinta yang sopan, hingga metafora bintang dan bulan, adalah wujud dari praktik budaya yang kaya makna. Melalui pendekatan *thick description*, dapat dilihat bagaimana struktur budaya Jawa

membangkai relasi antara Arjuna dan Sumbadra sebagai sesuatu yang sah secara sosial, religius, dan kosmis. Konsep Triaji (*bibit, bebet, bobot*) bukan hanya kategori normatif, tetapi juga simbol hidup dari nilai-nilai etis, spiritual, dan genealogis dalam budaya Jawa.